

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Salah satu sumber daya alamnya yang melimpah adalah sektor kelautan dan perikanan. Pengelolaan secara tepat dan konsisten terhadap potensi sumber daya pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil yang kita miliki akan mampu memberikan kesejahteraan sosial pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di kawasan pesisir. Potensi sumber daya kemaritiman nasional tersebut merupakan basis untuk mengembangkan beragam aktivitas ekonomi, sehingga kawasan pesisir merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk menunjang keberlanjutan pembangunan nasional. (Kusnadi, 2009).

Selain Sumber Daya Perikanan, Indonesia juga memiliki 17.508 pulau yang menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbesar di dunia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki garis pantai yang panjangnya 81.000 km². Pantai yang begitu panjang belum dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan kesejahteraan penduduk di sepanjang garis pantai itu. Disamping itu Indonesia juga berada pada posisi geopolitis yang sangat penting, yakni antara Lautan Pasific dan Lautan Hindia yang merupakan kawasan yang dinamis dalam percaturan baik secara ekonomi maupun secara politik. Secara ekonomi – politik, sangat logis bila bidang perikanan dan kelautan dijadikan tumpuan dalam Pembangunan Nasional. (Mulyadi, S. 2005).

Sebenarnya secara potensial sumber daya perikanan tersebut dapat di manfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan

nelayan tidak meningkat. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Walaupun merupakan kawasan potensial, namun pendapatan nelayan tergolong rendah (Imron, 2003).

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu Kabupaten yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka di Utara, Kabupaten Simalungun di Selatan, Deli Serdang di Barat dan Kabupaten Asahan di sebelah Timur. Selat Malaka yaitu selat yang memisahkan Pulau Sumatera dan Semenanjung Malaka. Kabupaten Serdang Bedagai ini memiliki potensi perikanan dan kelautan yang besar karena terdiri dari wilayah pesisir dengan garis pantai 55 km dan meliputi 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Pantai Cermin, Perbaungan, Teluk Mengkudu, Sei Rampah, Beringin, dan Bandar Khalifah. Hal ini dapat di tunjukkan dengan perkembangan produksi perikanan tangkap mengalami kenaikan yang signifikan jika pemanfaatan seluruh sumberdaya laut dapat dioptimalkan (*BPS Serdang Bedagai, 2018*).

Berikut ini perkembangan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Serdang Bedagai dalam 4 (empat) tahun terakhir.

**Tabel 1.1. Produksi Perikanan Tangkap Hasil Laut di Kabupaten Serdang Bedagai
(Dalam satuan Ton)**

No	Kecamatan	2015	2016	2017	2018
1	Pantai Cermin	48104	50628	52135	46803
2	Perbaungan	12247	12892	11147	10977
3	Teluk Mengkudu	57468	60463	61317	55155
4	Sei Rampah	5628	5923	5794	5496
5	Tanjung Beringin	73226	77024	78022	70244
6	Bandar Khalifah	44887	46696	47255	42545
Jumlah		241.560	253.626	255.670	231.220

Sumber :Dinas Perikanan Tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan Kab Sergai (2019)

Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan produksi perikanan tangkap hasil laut di Kabupaten Serdang Bedagai untuk 3 tahun terakhir mengalami peningkatan produksi pada tahun 2015 yaitu 241.560 ton, tahun 2016 yaitu 253.626 ton dan tahun 2017 menjadi produksi yang paling banyak yaitu 255.670 ton. Pada tahun 4 (empat) mengalami penurunan yaitu 231.220 ton.

Kecamatan Pantai Cermin merupakan salah satu yang menghasilkan produksi perikanan tangkap hasil laut ke 3 (tiga) yang paling banyak, produksi ikannya dari tahun 2015 yaitu (48104) ton, tahun 2016 yaitu (50628) ton, tahun 2017 yaitu (52135) ton, dan tahun 2018 yaitu (46803) ton. Dalam pengelolaan sumber daya ikan yang tersedia, tentu bukan hanya tugas Pemerintah saja sebaiknya melibatkan masyarakat. Adapun tujuan pemanfaatan ikan ini untuk mencukupi kebutuhan nelayan, meningkatkan pendapatan nelayan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pesisir pantai. Pertambahan penduduk yang pesat

dan dirasakan makin sempitnya daratan, memaksa kita berangsur-angsur mengalihkan kegiatan ekonomi ke laut. Guna memenuhi kebutuhan hidup akan pangan, mineral maupun bahan mentah, kita mencari sumber-sumber baru di laut. Untuk itu dengan pemanfaatan sumberdaya di laut seperti ikan yang tidak laku dijual diharapkan kehidupan nelayan ikut terangkat pula, melalui terbukanya bidang usaha dan lapangan kerja. Bila tidak mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya laut tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa Indonesia hanya akan selalu menjadi ladang pasar dunia, dan bukan menjadi produsen dunia.

Dengan latar belakang yang ada di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis tentang **“Analisis Pendapatan Nelayan Tangkap Dan Strategi Peningkatannya Melalui Pemanfaatan Ikan Yang Tidak Laku Dijual Di Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dapat dirumuskan masalah yang dapat diteliti yaitu:

1. Bagaimana tingkat pendapatan nelayan tangkap di Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin?
2. Bagaimana efisiensi usaha nelayan tangkap di Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin?
3. Bagaimana strategi peningkatan pendapatan nelayan tangkap melalui pemanfaatan ikan yang tidak laku dijual di Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan nelayan tangkap di Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi usaha nelayan tangkap di Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi peningkatan pendapatan nelayan tangkap melalui pemanfaatan ikan yang tidak laku dijual di Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat antara lain :

1. Sebagai pedoman bahan penelitian di lapangan dalam rangka tugas akhir bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah/instansi dan masyarakat terkait dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan tangkap ikan di Kecamatan Pantai Cermin.

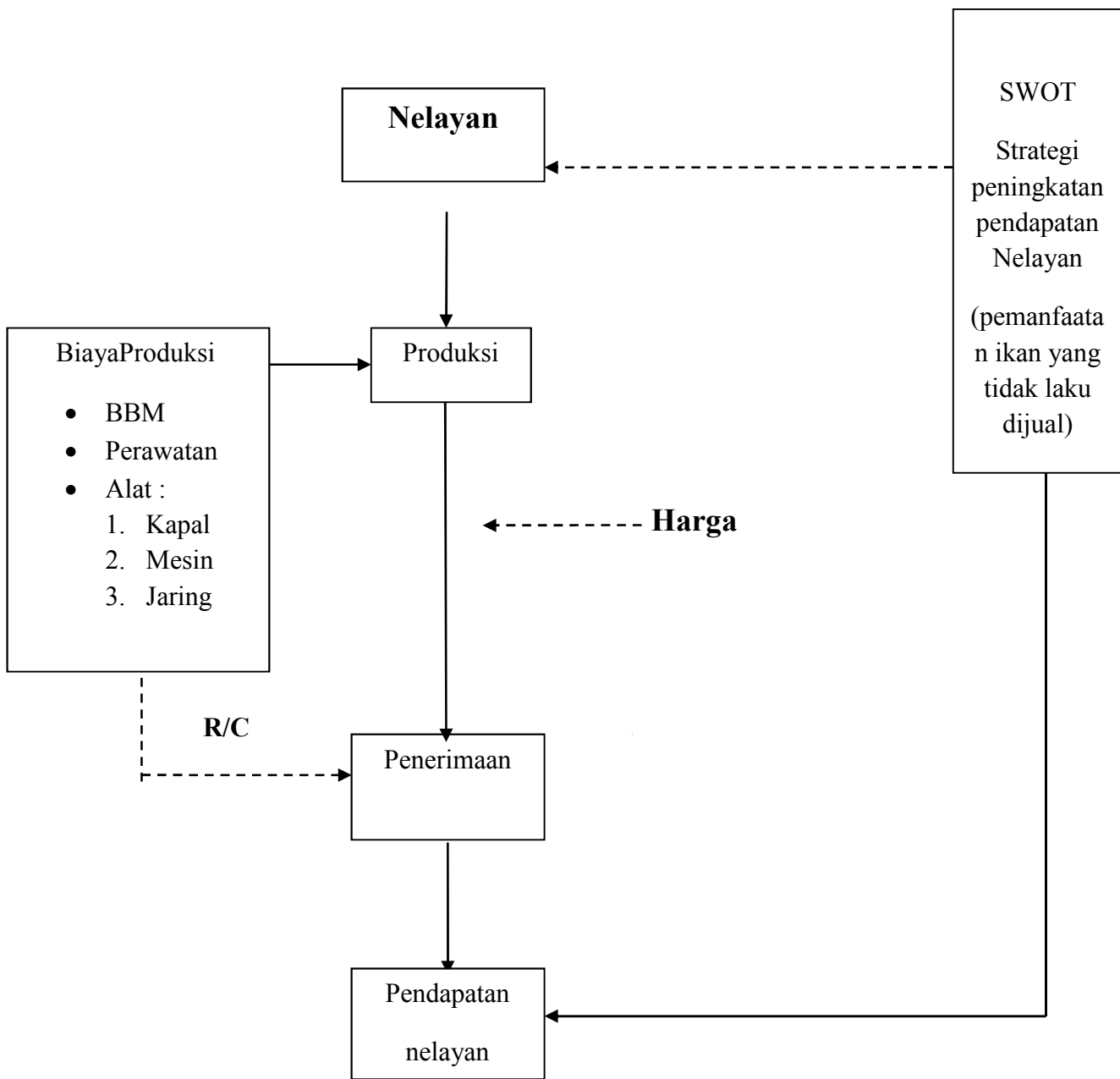
1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam Penulisan ini ruang lingkup spasial yang penulis gunakan adalah Kecamatan Pantai Cermin, di daerah ini terdapat banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu dengan usaha tangkap ikan. Dalam menangkap ikan nelayan mendapatkan penghasilan ikan tersebut itulah yang disebut dengan produksi dalam produksi tersebut ada harga yang di hasilkan maka disebut sebagai penerimaan dan ada biaya produksi seperti biaya BBM,

perawatan, dan alat seperti: kapal, mesin dan jaring dalam penerimaan tersebut yang dikeluarkan nelayan lalu dari penerimaan tersebutlah nelayan memperoleh pendapatan dari tangkap ikan. Untuk mengetahui efisiensi usaha nelayan tangkap dapat dilihat dari biaya produksi sehingga dihasilkan penerimaan, dan diantara biaya produksi dan penerimaan terdapat rumus R/C yang dapat digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha nelayan tersebut.

Nelayan juga tidak cukup hanya dengan menghasilkan pendapatan dari tangkap ikan maka nelayan juga harus memiliki strategi untuk meningkatkan pendapatannya melalui pemanfaatan sisa ikan hasil tangkapan yang tidak laku dijual untuk dimanfaatkan kembali dengan menggunakan analisis swot. Dengan memanfaatkan sisa hasil tangkapan yang tidak laku dijual tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan bahkan dapat mendorong masyarakat pesisir pantai agar memiliki kerja sampingan guna untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga akan terjadi peningkatan kesejahteraan nelayan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Nelayan Tangkap Dan Strategi Peningkatannya Melalui Pemanfaatan Ikan Yang Tidak Laku Dijual Di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan penarik jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian. Inti pengertian ini bahwa nelayan adalah orang yang kerja utamanya adalah menangkap ikan. Masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan umumnya memiliki kesamaan dengan kelompok masyarakat pesisir lain yaitu masih memiliki komitmen dalam membangun kehidupannya melalui sektor perikanan. Masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatannya, seperti usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan pengolahan hasil perikanan yang dominan dilakukan oleh masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan. Hal ini disebabkan karena sifat dari usaha-usaha perikanan sangat dipengaruhi banyak faktor, seperti faktor lingkungan, musim dan pasar (Aslan, *dkk.*, 2010). Kehidupan masyarakat nelayan adalah pada umumnya tergantung pada kondisi cuaca yang secara langsung berpengaruh terhadap jumlah pendapatan.

Pada saat musim ombak besar sangat tidak memungkinkan bagi para nelayan untuk pergi melaut. Hal ini disebabkan karena semua fasilitas yang digunakan masih tergolong tradisional. Selain dari faktor resiko ombak besar tentunya berpengaruh pada penurunan hasil yang ditangkap. Wasak (2012) mengatakan masyarakat pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat nelayan

terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras, yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

2.1.2. Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan

2.1.2.1. Produksi

Nelayan mengharapkan hasil tangkapan ikan mengalami peningkatan setiap harinya. Hal tersebut dapat menyebabkan pendapatan nelayan terus mengalami peningkatan. Menurut Suhartati (2003) menyatakan bahwa produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output (Q) yang dapat memperoleh keuntungan total maksimum yaitu kondisi yang memaksimalkan perbedaan antara penerimaan dan total biaya. Teori tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nelayan dimana jika dapat memilih, nelayan tentu akan memilih tingkat output yang maksimum dan terus bertambah setiap harinya

Adapun faktor – faktor produksi yaitu :

a. Modal

Menurut Case & Fair dalam Prinsip-Prinsip Ekonomi (2007) menyebutkan bahwa modal (*capital*) adalah barang yang diproduksi oleh sistem ekonomi yang digunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Sedangkan menurut Wahyu (2011) modal adalah jumlah dana yang digunakan selama periode tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*Current income*) yang sesuai dengan maksud utama memulai usaha.

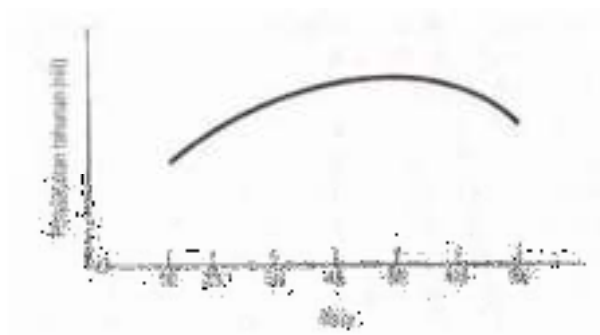
Modal terbagi menjadi dua jenis yaitu modal berwujud dan modal tak berwujud. Modal berwujud adalah yang pertama: bangunan yang bersifat perumahan misalnya kantor, pabrik, gudang, dermaga dan pusat perbelanjaan. Kedua: peralatan misalnya mesin, truk, dan mobil. Sedangkan modal tak berwujud yaitu berupa nama baik perusahaan yang akan menghasilkan nilai jasa bagi perusahaan dari waktu ke waktu.

Modal dalam kehidupan nelayan merupakan hal pokok yang harus ada dalam kegiatan melaut. Beberapa modal nelayan yaitu, sampan, jaring, mesin, solar dan keterampilan. Modal tersebut yang menjadi sarana nelayan untuk mencari ikan di laut. Dengan modal para nelayan akan dengan mudah menangkap ikan dan memperoleh pendapatan. Modal dalam kegiatan nelayan sangat mutlak dibutuhkan, dengan modal yang besar para nelayan akan mampu memproduksi hasil ikan tangkapnya. Modal tersebut berupa perlengkapan melaut yang memadai (Wahyu, 2011).

b. Umur

Pekerja yang lebih muda cenderung rendah pengalamannya jika dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua, ataupun disebabkan karena faktor lain seperti pekerja yang lebih tua lebih stabil, lebih matang, mempunyai pandangan yang lebih seimbang terhadap kehidupan sehingga tidak mudah mengalami tekanan mental atau ketidakberdayaan dalam pekerjaan.

Roger (2000) menyebutkan pola pendapatan riil berdasarkan umur memiliki bentuk seperti pada gambar 2.2



Gambar 2.2 Pola Pendapatan Rill

Gambar diatas diperoleh dari Roger LeRoy Miller dan Roger E. Meiners. Teori mikro ekonomi tersebut merupakan profil usia dan pendapatan sampai batas tertentu, pendapatan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan masa kerja seseorang. Lewat dari batas itu, penambahan usia di iringi dengan penurunan pendapatan. Batas atas titik puncak di perkirakan ada pada usia 45 hingga 55 tahun. Gambar tersebut tidak memperhitungkan variasi tingkat produktivitas; tingkat produktivitas nasional di anggap sebagai unsur konstan. Jika perubahan produktivitas nasional diperhitungkan, bentuk gambar akan berubah. Ada sejumlah alasan yang melatarbelakangi bentuk profil seperti tersebut, antara lain sebagai berikut :

Pertama, pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marjinal mereka lebih rendah dari pada rata – rata produk fisik marjinal yang di hasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman. Kedua, kerja dalam sehari, atau seminggu dan seterusnya, yang ditekuni seseorang biasanya mulai berkurang setelah ia berusia 45 hingga 55 tahun, karena daya tahan dan kesehatannya mulai pudar. Produktivitasnya mulai menurun dan berkurang pula pendapatannya. Sampai kemudian mereka berhenti bekerja dan pendapatan mereka hilang. Pendapatan yang diterima sebagai imbalan bagi pelayanan atau kerja mereka.

Umur nelayan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan disebabkan dengan kurangnya pengalaman melaut nelayan muda sehingga berkurangnya hasil tangkapan dan juga jumlah pendapatannya rendah. Dengan pengalaman yang memadai seorang nelayan akan dengan mudah mendapatkan hasil tangkapannya karena seorang nelayan yang berpengalaman dapat mengetahui dimana tempat ikan berkumpul dan menangkapnya dengan kemampuannya.

2.1.2.2. Harga

Case & Fair menyebutkan bahwa harga adalah jumlah yang di jual oleh suatu produk per-unit, dan mencerminkan beberapa yang tersedia di bayarkan oleh masyarakat. Dari pengertian tersebut harga merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang, harga juga dapat mengukur nilai dari suatu barang yang akan di perjual belikan. Dalam dunia bisnis harga mempunyai banyak nama, sebagai contoh dalam dunia perbankan disebut bunga, atau dalam bisnis akuntansi disebut bunga, periklanan, dalam dunia konsultan disebut *fee* ,dalam dunia asuransi dikenal namanya premi. Terlepas dari macam-macam nama, dalam kehidupan nelayan harga merupakan sejumlah uang atau jasa atau ikan yang ditukar pembeli untuk hasil tangkapan nelayan atau jasa yang dilakukan oleh nelayan buruh. Sedangkan menurut Dinawan (2010) menyatakan bahwa “harga sebagai indikator berapa besar pengorbanan (*sacrifice*) yang diperlukan untuk membeli suatu produk sekaligus dijadikan sebagai indikator *level of quality*”.

2.1.2.3. Penerimaan

Menurut Sukirno (2008), penerimaan adalah besarnya nominal (Rp) yang diperoleh dari hasil perkalian antara penjualan dan produksi dengan harga jual yang ditetapkan. Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : Total Penerimaan / Total Revenue (Rp Kg)

P : Harga Produk / Price (Rp Kg)

Q : Jumlah Produk / Quantity (Kg)

2.1.2.4. Pendapatan

Pendapatan usaha tangkap ikan adalah pendapatan yang utama atau pokok yaitu hasil yang didapat oleh nelayan itu sendiri dari pekerjaan yang dilakukan yaitu dengan menangkap ikan atau selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC) jadi $P_n = TR - TC$.

2.2. Efisiensi

Secara sederhana efisiensi dapat diartikan tidak adanya pemborosan. Menurut Arif Suadi dalam bukunya *Sistem Pengendalian Manajemen* menyatakan efisiensi adalah perbandingan antara keluaran (output) dengan tujuan, hubungan antara keluaran dengan tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan untuk mengerjakan dengan benar-benar.

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dapat dijelaskan sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula efisiensi yang dicapai. (sumber: Mardiasmo, Yogyakarta, 2009)

2.3. Strategi

Istilah strategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi

tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. (Effendy, 2007).

Menurut Mintzberg (2007), konsep strategi itu sekurang-kurangnya mencakup lima arti yang saling terkait, dimana strategi adalah suatu:

1. Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang.
2. Acuan yang berkenan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi.
3. Sudut yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktivitasnya.
4. Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya.
5. Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing.

Adapun usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan cara pengawetan ikan agar dapat dimanfaatkan lebih lama. Ikan hasil pengolahan dan pengawetan umumnya sangat disukai oleh masyarakat karena produk akhirnya mempunyai ciri khusus yakni perubahan sifat-sifat daging seperti bau (odour), rasa (flour), bentuk (appearance) dan tekstur.

Ada berbagai macam makanan hasil olahan dari ikan seperti abon ikan, bakso ikan, sosis ikan dan kerupuk ikan. Adapun pemanfaatan ikan yang tidak laku dijual di Kecamatan Cisolok ini kemudian dibuat usaha melalui Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Hurip Mandiri pada tahun 1994. Usaha abon ikan di Kecamatan Cisolok telah berkembang sekitar 14 tahun lalu. Pembentukan usaha ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan pemerintah setempat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama wanita tani dan nelayan. KUB Hurip

Mandiri saat ini menghadapi persaingan yang semakin ketat. Keberadaan usaha abon ikan di berbagai wilayah menciptakan persaingan yang cukup tinggi mengingat pasar yang dituju relatif sama. Usaha abon ikan telah dijumpai di beberapa wilayah. Beberapa wilayah di Indonesia yang telah mengembangkan agroindustri abon ikan diantaranya Jawa Barat (Indramayu, Ciamis, Purwakarta, dan Sukabumi), DKI Jakarta, Jawa Tengah (Semarang dan Cilacap), Bali (Jembrana), Kalimantan Tengah (Barito Selatan), dan Jambi. Umumnya pasar yang dituju adalah pasar lokal dan pasar di luar daerah produksi seperti Bandung dan Jakarta (Wijaya, 2007). Marsis Santoso. Februari 2006. Abon Cisolok Diminati. Jadi, strategi merupakan hal yang penting karena strategi mendukung tercapainya suatu tujuan. Strategi mendukung sesuatu yang unik dan berbeda dari lawan. Strategi dapat pula mempengaruhi kesuksesan masing-masing perusahaan pula karena pada dasarnya strategi dapat dikatakan sebagai rencana untuk jangka panjang.

2.3.1. Analisis SWOT

Dengan menggunakan cara penelitian dengan menggunakan metode analisis SWOT ini ingin menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Cara membuat analisis SWOT penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan *internal strenghts* dan *weaknesses* serta lingkungan *eksternal opportunitities* dan *threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) (Siagian, 2000).

2.4. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusriana (2004) Preferensi Konsumen dan Strategi Pengembangan Produk Abon Ikan di Kotamadya Banda Aceh Analisis deskriptif, analisis indeks, analisis SWOT Hasil yang didapat dari analisis SWOT adalah industri abon ikan di Banda Aceh berada pada kuadran I sehingga perlu menerapkan strategi growth strategy.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Apip Wijaya (2007). Preferensi Konsumen Terhadap Pengembangan Produk Abon Ikan KUB Hurip Mandiri Analisis deskriptif, analisis konjoin, analisis regresi logistik. Atribut yang paling dipertimbangkan dalam melakukan keputusan pembelian abon ikan adalah atribut rasa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth (2004) mengenai analisis pengendalian persediaan bahan baku ikan dalam usaha kerupuk udang PT Mitra Manunggal Sidoarjo, Jawa Timur menggunakan metode penelitian dengan metode kasus pada PT 3M. Dalam penelitian ini menganalisis data kuantitatif dengan menggunakan model persediaan jumlah pesanan ekonomis (EOQ). Hasil penelitian didapatkan sistem pengendalian bahan baku ikan di perusahaan tersebut belum optimal dan belum efisien karena masih ada selisih cukup besar antara biaya total persediaan. Persediaan bahan baku ikan yang optimal diperoleh dengan perhitungan EOQ dengan nilai frekuensi pemesanan sebesar 33,83 kali dan kuantitas pemesanan sebesar 4.145,15 kg dan frekuensi sebesar 40,11 kali dengan kuantitas 3.569,63 kg di tahun berikutnya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Olivia, R., Purwijantiningsih, L.M.E., Pranata, F.S., Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Substitusi Tepung Kulit Udang Dogol (*Metapenaeus monoceros* fab). Dalam Pembuatan Nugget Jamur Tiram (*Pleurotus*

ostreatus). Hasil penelitian menunjukkan bahwa substitusi tepung kulit udang yang paling optimal untuk menghasilkan nugget jamur tiram adalah 30% ditinjau dari uji organoleptik warna dan tekstur.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) yang berjudul Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kabupaten Cilacap, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa biaya total rata-rata usaha pengolahan ikan asin di Kabupaten Cilacap adalah sebesar Rp 19.438.078,- per bulan. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 33.216.666,- per bulan sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh produsen ikan asin sebesar Rp 13.778.588,- per bulan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan asin ini sudah efisien, hal ini dilihat dari nilai R/C ratio lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,71. Besarnya nilai koefisien variasi (CV) yaitu sebesar 0,75 dengan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar minus Rp 6.856.843,-. Hal ini berarti bahwa produsen ikan asin memiliki peluang kerugian dengan jumlah kerugian yang harus ditanggung produsen sebesar minus Rp 6.856.843,-.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Dasar pertimbangannya adalah berdasarkan hasil pra survey, nelayan yang banyak menangkap ikan yang tidak laku dijual adalah di Desa Lubuk Saban, sehingga peneliti memilih desa ini agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 3.1. Jumlah Nelayan di Kecamatan Pantai Cermin

No	Desa	Jumlah Nelayan (KK)
1	Pantai Cermin Kanan	376
2	Pantai Cermin Kiri	290
3	Kota Pari	127
4	Ujung Rambung	0
5	Kuala Lama	873

6	Besar Dua Terjun	69
7	Sementara	20
8	Arah Payung	70
9	Pematang Kasih	2
10	Celawan	77
11	Lubuk Saban	179
12	Naga Kisar	10
	Jumlah	2093

Sumber: Kantor Camat Pantai Cermin Dalam Angka 2018

3.2. Metode Penentuan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan tangkap di Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang di teliti (Arikunto 2006). Metode yang digunakan untuk penentuan sampel yaitu dengan menggunakan metode pemilihan secara sengaja yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nelayan yang hasil tangkapannya yang tidak laku dijual, yaitu nelayan tangkap yang ada di Desa Lubuk Saban di Kecamatan Pantai Cermin. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 30 responden dengan proses pengambilan sampel secara kebetulan, yaitu nelayan yang ditentukan di lapang dan memenuhi kriteria.

Jumlah sampel nelayan di lokasi penelitian dapat di lihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2. Jumlah Sampel Nelayan Di Kecamatan Pantai Cermin

Desa	Jumlah Populasi Nelayan (KK)	Sampel (KK)
Lubuk Saban	179	30

Sumber: Kantor Camat Pantai Cermin Dalam Angka 2018

Proses pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel secara kebetulan dimana responden dipilih karena bersedia untuk dijadikan sebagai responden dan memiliki pengetahuan yang memadai sehingga dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer berupa data langsung yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuisisioner). Data- data tersebut meliputi kegiatan perikanan tangkap, data nelayan dan tingkat pendapatan yang bersumber dari responden yaitu nelayan yang sebagian hasil tangkapnya tidak laku dijual.
2. Data sekunder bersumber dari data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Serdang Bedagai, Badan Pusat Statistik, dan literatur- literatur yang bersumber dari instansi terkait.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran (Sugiyono,2003).

Untuk menjawab permasalahan 1 menggunakan metode analisis deskriptif yaitu :

Pendapatan Nelayan

$$P_n = TR - TC$$

P_n = Pendapatan nelayan

TR = Total Revenue (penerimaan nelayan)

TC = Total Cost (Biaya total nelayan Rp)

- a. Penerimaan (TR) adalah sejumlah uang yang di terima nelayan atas produksi yang di hasilkan nelayan maka penerimaan nelayan ialah produksi perhari dikalikan harga maka memperoleh penerimaan.
- b. Biaya dalam tangkap ikan (TC) yaitu jumlah biaya peralatan ditambah dengan biaya variabel yaitu jumlah biaya pengeluaran saat melaut.
- c. Total pendapatan (P_n) ialah penerimaan di kurangi biaya.

Untuk menjawab permasalahan 2 dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \text{ (} R/C = \text{ total penerimaan / (total biaya tetap+biaya variabel))}$$

Dimana :

TR : Total Revenue

TC : Total Cost

Keterangan :

Jika $R/C > 1$; Usaha menguntungkan, maka usaha layak di lanjutkan dan di kembangkan

$R/C = 1$; Usaha tidak untung dan tidak rugi

$R/C < 1$; Usaha rugi, maka usaha tidak layak untuk di lanjutkan atau di kembangkan

Analisis R/C merupakan analisis perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Nasrudin 2010).

Untuk menjawab permasalahan ke 3 dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan cara memperoleh informasi dari nelayan tangkap tentang perlu tidaknya pemanfaatan ikan yang tidak laku dijual. Kemudian dengan menggunakan Analisis Matriks Swot. Matriks ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis yang tertera pada tabel 3.3

Tabel 3.3. Matriks SWOT

IFAS EFAS	STRENGTHS (S) Tentukan 3-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan 3-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 3-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) Tentukan 3-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Untuk mengetahui keadaan lingkungan dengan analisis kekuatan dan kelemahan internal dan peluang serta ancaman eksternal diperlukan pengumpulan data, yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Analisis lingkungan internal

Matriks IFAS digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal peningkatan pendapatan masyarakat nelayan yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting.

Tahapan kerja matrik IFAS yaitu :

1. Tentukanlah faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis peningkatan pendapatan masyarakat nelayan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pendapatan masyarakat nelayan tersebut.
4. Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*Outstanding*) sampai dengan 1,0 (*Poor*).

Jumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi nelayan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Tabel 3.4. Matriks IFAS

Key Internal Factors	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan Kelemahan			
Total	1,00		

Sumber : Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis

b. Analisis Lingkungan Eksternal

Untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal digunakan matriks EFAS yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan peluang dan ancaman, dengan tahapan kerja yaitu :

1. Tentukanlah faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis peningkatan pendapatan masyarakat nelayan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pendapatan masyarakat nelayan tersebut.
4. Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*Outstanding*) sampai dengan 1,0 (*Poor*).
5. Jumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi nelayan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Tabel 3.5. Matrik EFAS

Key Eksternal Factors	Bobot	Rating	Skor
Peluang Ancaman			
Total	1,00		

Sumber : Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1. Definisi

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan , maka penulis memberikan batasan definisi yang meliputi :

1. Nelayan yang diteliti yang berprofesi sebagai nelayan tangkap
2. Nelayan yang hasil tangkapannya ada yang tidak laku dijual

3.5.2. Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin
2. Penelitian dilaksanakan dimulai dari bulan April 2019